

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya audit, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap pergantian auditor pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Indonesia dan Malaysia periode 2022–2024. Pergantian auditor merupakan mekanisme tata kelola penting untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan independensi laporan keuangan, khususnya di sektor keuangan yang memiliki regulasi ketat. Studi ini menitikberatkan pada pergantian auditor yang bersifat sukarela (*voluntary switching*) dalam konteks perbandingan lintas negara.

Penelitian ini berlandaskan teori Agensi (Jensen dan Meckling, 1976) serta *Resource Dependence Theory* (Pfeffer dan Salancik, 1978). Dalam perspektif teori agensi, pergantian auditor merupakan instrumen pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Sementara itu, *Resource Dependence Theory* memandang auditor sebagai sumber daya eksternal yang menyediakan legitimasi dan kredibilitas, sehingga keputusan pergantian auditor juga mencerminkan strategi perusahaan dalam mengelola ketergantungan terhadap lingkungan eksternal.

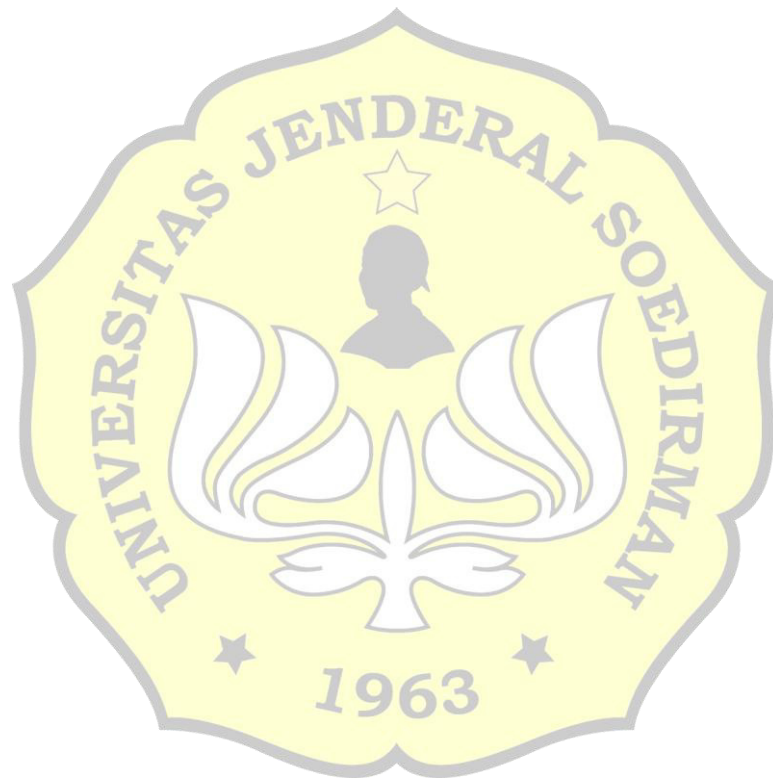
Analisis signifikan jalur dengan pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) digunakan dalam menguji hipotesis. Populasi penelitian ini adalah lembaga keuangan *go public* di Indonesia sebanyak 104 perusahaan dan 38 perusahaan di Malaysia. Total sampel yang dihasilkan dengan *purposive sampling* sebanyak 43 perusahaan atau total observasi sebanyak 129

perusahaan di Indonesia. Serta 12 perusahaan atau total observasi sebanyak 36 perusahaan di Malaysia.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa: (1) biaya audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pergantian auditor pada lembaga keuangan Indonesia dan Malaysia, (2) ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pergantian auditor pada lembaga keuangan Indonesia dan Malaysia, (3) *financial distress* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pergantian auditor pada lembaga keuangan Indonesia dan dan tidak berpengaruh positif signifikan pada lembaga keuangan Malaysia, dan (4) Terdapat perbedaan perbedaan yang signifikan pada *financial distress* terhadap pergantian auditor antara Indonesia dan Malaysia, namun tidak terdapat perbedaan biaya audit dan ukuran Perusahaan terhadap pergantian auditor antara Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini memperkuat teori agensi dan *Resource Dependence Theory* dalam menjelaskan keputusan pergantian auditor pada lembaga keuangan di Indonesia dan Malaysia. Tidak signifikannya pengaruh biaya audit dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa pergantian auditor lebih berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan serta menjaga legitimasi dan akses terhadap sumber daya eksternal, daripada sekadar pertimbangan ekonomi atau skala perusahaan. Sementara itu, perbedaan pengaruh *financial distress* antarnegara mencerminkan variasi respons manajemen dalam mengelola tekanan keuangan, baik sebagai upaya pengendalian konflik agensi maupun sebagai strategi

pengelolaan ketergantungan terhadap dukungan eksternal dalam konteks institusional yang berbeda.



SUMMARY

This study aims to analyze the effect of audit fees, firm size, and financial distress on auditor switching among financial sector companies listed in Indonesia and Malaysia during the 2022–2024 period. Auditor switching represents an important corporate governance mechanism to maintain transparency, accountability, and the independence of financial reporting, particularly in the highly regulated financial sector. This study focuses on voluntary auditor switching within a cross-country comparative context.

This research is grounded in Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976) and Resource Dependence Theory (Pfeffer & Salancik, 1978). From the perspective of Agency Theory, auditor switching serves as a monitoring mechanism to reduce conflicts of interest and information asymmetry between management (agents) and shareholders (principals). Meanwhile, Resource Dependence Theory views auditors as external resources that provide legitimacy and credibility; therefore, the decision to switch auditors also reflects a company's strategy in managing its dependence on the external environment.

Hypotheses were tested using path significance analysis with the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach. The research population consisted of 104 publicly listed financial institutions in Indonesia and 38 in Malaysia. Using purposive sampling, the final sample comprised 43 companies (129 firm-year observations) in Indonesia and 12 companies (36 firm-year observations) in Malaysia.

Based on data analysis using SmartPLS, indicate that: (1) audit fees do not have a significant positive effect on auditor switching in financial institutions in Indonesia and Malaysia; (2) firm size does not have a significant negative effect on auditor switching in financial institutions in Indonesia and Malaysia; (3) financial distress does not have a significant negative effect on auditor switching in Indonesia nor a significant positive effect in Malaysia; and (4) there is a significant difference in the effect of financial distress on auditor switching between Indonesia and Malaysia, while no significant differences are found for audit fees and firm size between the two countries.

This study reinforces Agency Theory and Resource Dependence Theory in explaining auditor switching decisions within financial institutions in Indonesia and Malaysia. The insignificant effects of audit fees and firm size suggest that auditor switching functions more as a monitoring mechanism to minimize agency conflicts and maintain legitimacy and access to external resources, rather than being driven solely by economic considerations or firm scale. Furthermore, the differing impact of financial distress across countries reflects variations in managerial responses to financial pressure, both as an effort to control agency conflicts and as a strategy to manage dependence on external support within different institutional contexts.